

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah sebuah pola hubungan antar variabel yang akan diteliti (Sugiyono, 2013, p. 42). Paradigma dari penelitian kualitatif bersifat induktif, yang ranahnya melakukan pengamatan terhadap proses, sedangkan kuantitatif menekankan kepada produk (Kasemin, 2016, p. 62). Penelitian ini menggunakan paradigma post-positivisme yang memiliki arti paradigma interpretif dan konstruktif yang melihat bahwa realitas sosial sebagai sesuatu yang utuh, kompleks, dinamis, hubungan gejala dengan sifat interaktif, dan penuh makna (Sugiyono, 2013, p. 8).

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menggunakan paradigma post-positivisme karena ingin melihat realitas sosial pengelolaan hubungan dari pasangan berpacaran di masa pandemi COVID-19.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif. Menurut Nasution dalam Rukajat (2018, p. 1), penelitian kualitatif hakikatnya adalah penelitian untuk mengamati orang yang dilihat dari segi interaksinya dengan lingkungan, masyarakat, bahasa, dan tafsiran mereka tentang dunia disekitarnya. Sedangkan menurut Erickson dalam Anggito & Setiawan (2018), penelitian kualitatif berusaha untuk mencari dan menjelaskan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang telah dilakukan di lingkungan sekitar mereka.

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, dimana penulisan dalam penelitian ini berbentuk kata atau gambar untuk menjelaskan fakta atau data yang didapatkan (Anggito & Setiawan, 2018). Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor dalam Manab (2015), menyatakan bahwa pendekatan kualitatif bersifat deskriptif adalah

penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata dari narasumber baik tertulis maupun lisan, berbentuk gambar, dan dari tingkah laku yang diamati.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian dengan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif adalah penelitian yang mengamati lingkungan berdasarkan hubungan sebab dan akibat yang akan dijelaskan dengan kata-kata dan atau gambar untuk menjelaskan fenomena tersebut. Oleh karena itu, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif untuk melihat bagaimana pengelolaan hubungan dari pasangan berpacaran jarak jauh di masa pandemi COVID-19 dengan menguraikan dan menjelaskannya dalam bentuk kata-kata.

3.3 Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode studi kasus untuk melihat bagaimana pasangan berpacaran jarak jauh dalam mengelola hubungan romantis di masa pandemic COVID-19. Penelitian studi kasus sendiri memiliki arti yaitu, proses pengumpulan data secara mendalam dan detail tentang seseorang, kelompok, atau kejadian, menggunakan berbagai metode dan teknik, serta sumber informasi yang banyak untuk memahami bagaimana orang, kelompok, atau kejadian itu berfungsi sesuai dengan konteksnya (Yusuf, 2017, p. 140).

Sedangkan menurut Robert K. Yin (2011, p. 307) mengatakan studi kasus adalah ilmu yang terdiri dari kasus-kasus yang mendeskripsikan atau menjelaskan tentang sebuah kejadian di dalam kasus yang terjadi, biasanya menggunakan pertanyaan penelitian “bagaimana” dan “mengapa” untuk mencari tahu jawaban atas fenomena yang terjadi secara detail, sehingga dapat ditemukannya jawaban yang relevan atas fenomena yang terjadi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode penelitian studi kasus adalah sebuah metode yang mengumpulkan data, dari berbagai informan; seseorang, kelompok, atau kejadian, secara mendalam dan detail untuk memahami bagaimana orang, kelompok, atau kejadian itu berfungsi sesuai dengan fakta yang terjadi. Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode penelitian studi

kasus untuk memahami bagaimana pasangan berpacaran LDR mengelola hubungan mereka di masa pandemi COVID-19.

3.4 *Key Informan*

Informan kunci adalah salah satu hal penting untuk keberhasilan sebuah studi kasus (Yin, 2018, p. 162). Menurut Sugiyono (2013, p. 253), *key informant* adalah sumber informasi yang dipercaya dan mampu untuk “membukakan pintu” objek penelitian, dikarenakan informan kunci tidak hanya memberikan penjelasan tentang informasi, tetapi juga membukakan jalan peneliti untuk menemukan bukti lain yang lebih relevan dengan penelitian yang dilakukan.

Pada penelitian ini, informan dipilih secara sengaja sesuai dengan penelitian ini, biasa disebut dengan *purposive sampling* (Yusuf, 2017, p. 149). Sehingga diharapkan dapat memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan peneliti. Dalam penelitian ini, informan kunci yang dipilih berdasarkan beberapa kriteria, yaitu; (1) Pasangan berpacaran yang pernah menjalin hubungan romantis jarak jauh di masa pandemi COVID-19, (2) menjalin hubungan jarak jauh untuk pertama kalinya di masa pandemi COVID-19, (3) terpisah secara jarak geografis, (4) memiliki kesediaan untuk memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti. Pada penelitian ini, informan didapatkan dari hasil perekrutan secara langsung melalui sosial media.

Berdasarkan kriteria tersebut, peneliti akan mewawancarai, yaitu:

- 1) Pasangan 1: Vinka dan Alvin, pasangan berpacaran LDR di masa pandemi COVID-19. Vinka berdomisili di Bangka dan Alvin berdomisili di Gading Serpong.
- 2) Pasangan 2: Gani dan Lani, pasangan berpacaran LDR di masa pandemi COVID-19. Gani berdomisili di Cirebon dan Lani berdomisili di Tangerang.

Berdasarkan kriteria di atas, peneliti akan mewawancarai masing-masing individu dari pasangan berpacaran LDR yang harus terpisahkan oleh jarak akibat pandemi COVID-19. Keempat informan di atas peneliti ambil sebagai *key informant* karena sudah memenuhi kriteria informan kunci yang diinginkan oleh peneliti.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Terdapat enam (6) sumber data saat dilakukan penelitian, yaitu dokumentasi, rekam arsip, wawancara, observasi langsung, observasi partisipan, dan perangkat fisik (Yin, 2018, p. 156). Dalam penelitian ini, Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan wawancara mendalam. Menurut Nasution dalam Suwendra (2018), wawancara adalah alat pengukuran data yang terbagi menjadi dua; terstruktur (Adanya persiapan pertanyaan sebelum pergi ke lapangan) dan tidak terstruktur (menurut situasi dan kondisi tertentu, persiapan tidak berlaku). Wawancara adalah percakapan yang memiliki tujuan untuk mendapatkan jawaban atau konstruksi pemikiran tentang orang, kejadian, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, pengakuan dan sebagainya (Suwendra, 2018). Menurut Robert K. Yin (2018, p. 161), wawancara merupakan sumber yang penting dari bukti sebuah studi kasus, karena biasanya studi kasus akan melihat tentang tindakan manusia, yang nantinya akan digunakan sebagai analisis untuk mendapatkan data penting tentang *insight* dan latar belakang dari suatu tindakan tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa wawancara adalah teknik pengambilan data yang memiliki tujuan untuk mendapatkan jawaban dari pemikiran tentang seseorang, kejadian, perasaan, tindakan, dan motivasi untuk dianalisis lebih lanjut guna mendapatkan *insight* dan latar belakang dari suatu fenomena yang terjadi. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teknik wawancara untuk mendapatkan data tentang hasil pemikiran pasangan berpacaran LDR di masa pandemi COVID-19 untuk mengelola hubungan romantis mereka.

3.6 Keabsahan Data

Pada penelitian ini, untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh adalah dengan melakukan triangulasi data. Triangulasi data adalah mengecek data kepada sumber berbagai sumber (Wijaya, 2019). Sedangkan menurut Mamik (2015), triangulasi data adalah proses pengecekan data ke berbagai sumber seperti sumber, waktu, dan teknik.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti akan melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan data hasil wawancara yang diperoleh langsung dari objek penelitian kepada dengan sumber lain seperti dokumen-dokumen yang mendukung sebagai sumber Pustaka untuk mendukung penjelasan data dari penelitian ini.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *pattern matching*. Menurut Robert K. Yin (2018, p. 251), teknik analisis data *pattern matching* adalah sebuah teknik yang fokus pada proses dan hasil akhir, menggunakan logika pola untuk membandingkan “bagaimana” dan “kenapa” atau prediksi dari sebuah teori dengan bukti yang didapatkan dari hasil pengumpulan data. Sedangkan menurut Sugiyono dalam Anggito & Setiawan (2018), analisis data adalah proses mencari serta menyusun data hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengkategorikan data ke dalam kelompok yang sesuai dan menjabarkan ke bentuk naratif.

Oleh karena itu, data dari penelitian ini akan dilakukan perbandingan antara data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan data yang sudah ada. Setelah membandingkan dan menemukan polanya, maka data tersebut dapat diambil sebagai kesimpulan untuk hasil penelitian.

